

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jawa digunakan pada hampir tiga perempat wilayah pulau Jawa dengan berbagai variasinya. Wilayah pemakaian bahasa Jawa meliputi seluruh daerah Jawa Timur, dan Jawa Tengah, ditambah beberapa daerah di Jawa Barat.

Javanese is the language of the whole of Central and East Java, with the exception of Madurese - Speaking areas of East Java. In West Java Javanese is spoken in an extensive area in the north east with Tjerebon as its most important center and further along the north coast as far as the Djakarta area and finally also in the northern part of Banten, west of Djakarta (Uhlenbeck, 1964:42).

Bahkan masih menurut Uhlenbeck, bahasa Jawa tampaknya dapat juga ditemui di luar Jawa, seperti di Sumatra, Borneo (Kalimantan), dan Celebes (Sulawesi). Hal ini kemungkinan besar terjadi karena banyak orang Jawa yang melakukan transmigrasi ke sana atau juga bekerja sebagai pejabat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa di Indonesia menduduki posisi atas.

Ini semua belum terhitung dengan adanya penutur bahasa Jawa yang berada di Suriname.

Dari sejumlah wilayah pemakai bahasa Jawa tersebut di atas, terdapat variasi yang sama banyaknya. Tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi ini dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat yang lain (Keraf, 1991:143).

Penelitian terhadap bahasa Jawa dan variasinya mula-mula dipelopori oleh AD Cornets de Groot Jr dan PP Roorda Van Eysinga, yaitu meneliti tatabahasa Jawa (Uhlenbeck, 1964:43). Penelitian variasi bahasa Jawa dimulai sejak saat itu. Sumbangan nyata Roorda bagi perkembangan ilmu bahasa khususnya bahasa Jawa tampak pada kamus bahasa Jawa, sebuah edisi yang diterbitkan pada tahun 1847. Dengan kamus bahasa Jawa yang tersedia dalam berbagai ukuran, menjadikan pengetahuan bahasa Jawa semakin bertambah sehingga bermunculan penelitian-penelitian terhadap bahasa Jawa dan variasinya pada saat berikutnya.

Pada masa setelah kemerdekaan, penelitian terhadap bahasa Jawa semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian yang paling banyak dilakukan adalah

penelitian geografi dialek yang memiliki tujuan akhir pemetaan bahasa. Sejauh ini penelitian yang telah dibukukan yang berhasil saya ketahui antara lain adalah kajian Soetoko, dkk tentang geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya (1984), kajian Tim FKSS IKIP Yogyakarta tentang penelitian geografi dialek bahasa Jawa Solo (1979), kajian L. Sumarto, dkk terhadap struktur bahasa Jawa di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah (1986), kajian Asmah binti Omar tentang struktur bahasa Jawa dialek Kediri ditinjau dari fonetik, fonemik, dan morfofonemik (1969), kajian Sarjana Hadiatmaja tentang geografi dialek bahasa Jawa di Yogyakarta dan kajian Suripan Sadi Hutomo mengenai folklor bahasa Jawa di Surabaya (Sudarsono, 1986:237-247 ; 351-362). Dari sekian banyak variasi dan juga penelitiannya bahasa Jawa Kertosono merupakan wilayah tutur bahasa Jawa yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini dimungkinkan oleh letak administratif. Kertosono yang hanya merupakan bagian dari suatu wilayah yang sudah memiliki variasi bahasa yang jelas. Akan tetapi bagi saya, bahasa Jawa Kertosono sangat menarik karena letaknya yang berada pada posisi batas wilayah antara dua atau bahkan lebih daerah yang memiliki variasi bahasa yang berlainan.

Kertosono merupakan daerah kecamatan paling timur dari Kabupaten Nganjuk. Letaknya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kediri di bagian Selatan, Kabupaten Jombang di belahan Timur, dan sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bojonegoro. Dalam studi kebahasaan telah diketahui bahwa ketiga daerah tersebut memiliki dialek tersendiri yang pernah diteliti sebelumnya. Ketiganya merupakan dialek bahasa Jawa yang jelas memiliki perbedaan dalam beberapa aspek linguistiknya. Sementara itu daerah Nganjuk sendiri memiliki dialek yang terpengaruh dialek Madiun. Akan tetapi pada beberapa hal Kertosono berbeda dengan Nganjuk. Contohnya pada bidang kesenian, di Nganjuk dikenal adanya kesenian Tayub seperti halnya di wilayah lain sebelah baratnya, tetapi di Kertosono tidak dikenal adanya kesenian itu. Hal ini terbukti bahwa penduduk Kertosono tidak ada yang mempunyai profesi sebagai penari Tayub, padahal di lain daerah hampir di tiap desa ada saja yang pernah atau masih menjadi penari Tayub. Istilah 'arèk' dan 'bócah' berkembang dan tumbuh di Kertosono, sementara bentuk asli di Nganjuk adalah 'bocah'. Demikian beberapa perbedaan yang ada antara Kertosono dan ibukota Kabupaten Nganjuk. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang apa saja

yang sama atau berbeda dalam hal leksikal di daerah Kertosono dengan daerah di sebelah timur dan baratnya serta di wilayah lain di sekitarnya.

Penelitian tentang bahasa Jawa Kertosono ini diawali oleh adanya asumsi dasar bahwa bahasa Jawa Kertosono merupakan suatu ragam bahasa Jawa dan sekaligus sebagai wilayah transisi dari bahasa Jawa dialek Surabaya dan Surakarta. Dalam lingkup yang sudah diakui secara umum sebagai 'satu bahasa' banyak perbedaan yang jelas-jelas dapat diamati dalam lafal, gramatika, dan kosakata tidak tercampur secara serampangan melainkan menempati daerah yang berbeda-beda di dalam wilayah tersebut. Perubahan itu berjalan secara perlahan-lahan tanpa disadari dan terus menerus hingga menyebar ke segala arah. Situasi semacam ini akan tampak bila kita mengadakan suatu perjalanan jauh secara bertahap. Contoh sederhana misalnya kita naik kereta dari Surabaya sampai ke Bandung.

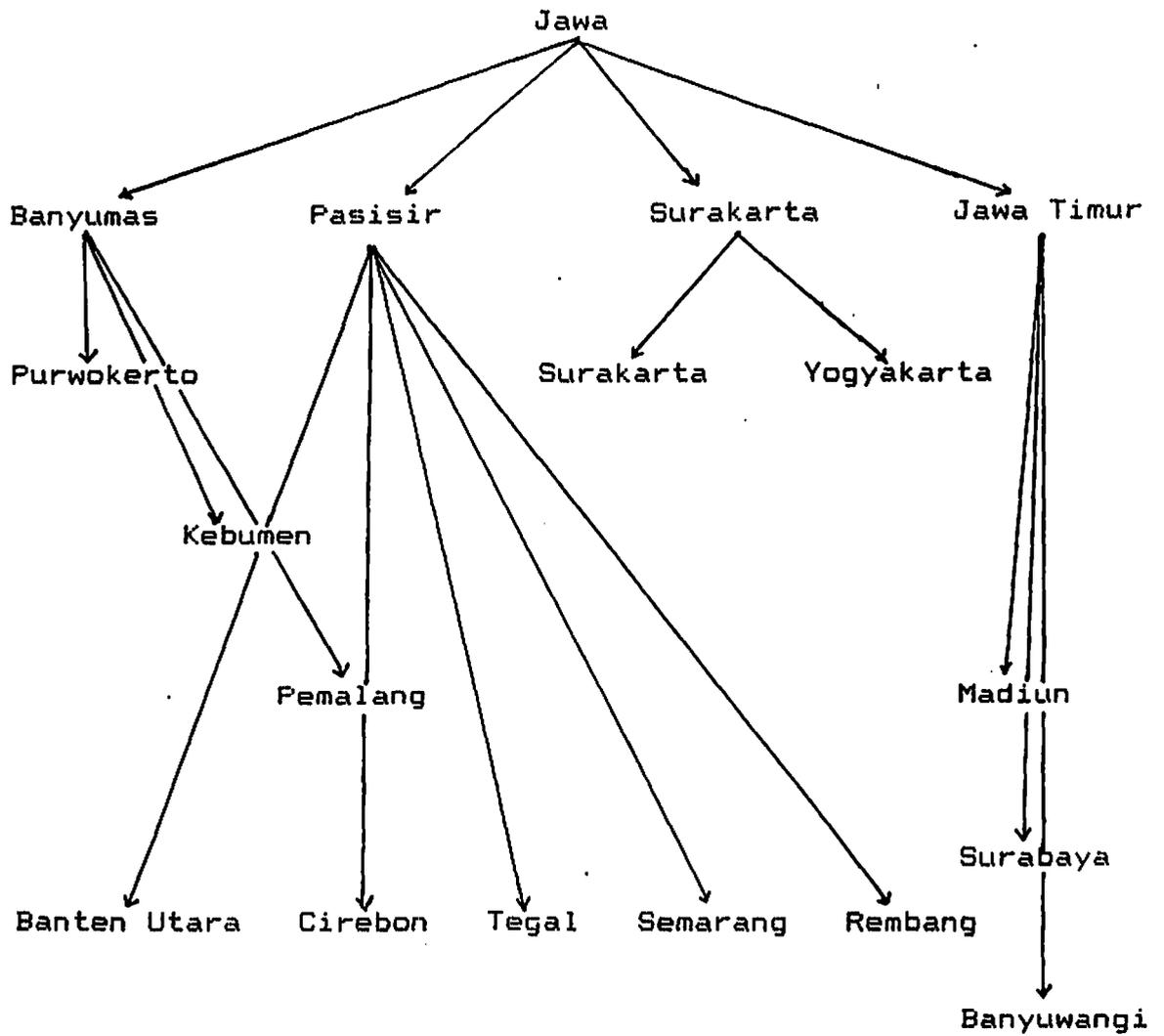
Kembali lagi kepada asumsi dasar bahwa Kertosono adalah wilayah transisi dari bahasa Jawa dialek Surabaya dan Surakarta. Asumsi ini secara geografis didasari oleh adanya aliran Sungai Brantas yang melintas di tepi timur Kertosono, membujur arah utara selatan. Sungai ini secara administratif membatasi pula wilayah Kertosono

sebagai kecamatan paling timur dari Kabupaten Nganjuk dengan tiga Kabupaten lainnya. Yang paling utama dalam penelitian ini adalah kemiripan leksikal bahasa Jawa Kertosono dengan dua wilayah sebelah timur dan baratnya yaitu antara daerah Jombang yang memiliki kemiripan dengan dialek Surabaya dan daerah Nganjuk sendiri yang memiliki kemiripan dengan Surakarta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Skema Bahasa Jawa dan Dialek-Dialeknya pada halaman berikut.

Penyebutan wilayah Kertosono sebagai wilayah transisi dianggap sebagai istilah yang tepat. Francescato (1964) menyebutkan bahwa zone of transition adalah wilayah yang mengalami perubahan dialek sangat lambat dan berangsur-angsur (Wakelin, 1975:109). Pada dasarnya di dalam bahasa tidak ada perubahan yang total.

Tentang penempatan wilayah transisi, Kertosono dianggap tempat yang sesuai di antara dialek Surabaya dan Surakarta. Adapun dialek Surabaya meliputi daerah yang luas. Wilayahnya bisa mencakup dialek Malang juga. Sebagai catatan meskipun pada dasarnya dialek Surabaya dan Malang sudah dianggap sebagai dialek tersendiri karena telah ada penelitian tentang keduanya, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa dialek Surabaya dan Malang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak

Skema Bahasa Jawa dan Dialek-Dialeknya



(Baribin dalam Sudarsono, 1986:261)

dibicarakan tentang batasan dialek Surabaya itu sendiri. Sedang saya mengambil anggapan bahwa yang dimaksud dengan dialek Surabaya dalam hal ini adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang yang berada di sebelah utara aliran sungai Brantas, yaitu daerah Kabupaten Jombang. Karena berdasarkan survey masyarakat wilayah Kabupaten Jombang sebelah barat inipun sudah menggunakan leksikal dengan dialek Surabaya dan banyak kemiripan dengan dialek Surabaya di wilayah lain. Sedangkan batasan dialek Surakarta juga tidak banyak berbeda. Dialek ini juga memiliki wilayah tutur yang sama luasnya. Untuk memudahkan penelitian maka batasan dialek yang diambil adalah bahasa Jawa di daerah Nganjuk dan sekitarnya. Cara seperti ini dapat dilakukan karena adanya skema yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan daerah mana saja yang memiliki kemiripan dialek.

Untuk melakukan penelitian pada suatu bahasa, baik itu dalam bentuk suatu bahasa atau dialek saja, diperlukan suatu pengamatan yang menyeluruh terhadap aspek linguistik guna kelengkapan data bagi pembentukan peta dialek. Tetapi untuk membatasinya saya lebih menekankan pada penelitian secara leksikal, yaitu penelitian terhadap distribusi kosa kata variasi bahasa

digunakan di Kertosono. Unsur leksikon bagaimanapun merupakan unsur yang mandiri di dalam bahasa apapun (Nauton, 1963:54, Lauder, 1990:31).

Sebagai gambaran umum daerah Kertosono yang dapat menunjang penelitian ini adalah adanya suku bangsa-suku bangsa yang bervariasi seperti etnis Cina, Arab, Madura, dan lain-lain, yang hampir dapat dipastikan berprofesi sebagai pedagang. Pengaruh yang mereka bawa bisa jadi menimbulkan adanya akulturasi, asimilasi, atau tidak sama sekali. Jadi dalam hal ini terjadi peristiwa perubahan atau pemertahanan dalam bahasa. Dengan demikian segi perdagangan banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan bahasa. Juga dalam bidang pendidikan, Kertosono adalah kota pendidikan kedua setelah Kabupaten Nganjuk, sehingga banyak anak-anak yang bersekolah di Kertosono dari berbagai daerah baik dari sebelah barat maupun timur Kertosono. Berkumpulnya penutur dari berbagai dialek itu menimbulkan hal yang tersebut di atas. Karena itu "arèk" maupun "bócah" dikenal di Kertosono.

Situasi-situasi semacam itu menimbulkan gejala peralihan bahasa. Sehingga adanya fenomena-fenomena itu makin menguatkan asumsi bahwa Kertosono merupakan wilayah transisi dari bahasa Jawa dialek Surabaya dan

Surakarta.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan letak Kertosono yang berada pada batas administrasi wilayah yang sekaligus diketahui memiliki kemiripan dialek yang berbeda, dapat diduga bahwa bahasa Jawa di Kertosono adalah suatu variasi tersendiri untuk sementara waktu. Ini dapat diterima karena penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi. Namun jika ditinjau dari sudut geografi dialek, informasi ini belum memberikan gambaran secara pasti di mana letak batas antara dialek Surabaya dan Surakarta itu.

Penelitian tentang suatu bahasa yang sempurna dan lengkap harus mencakup semua gejala kebahasaan. Namun penelitian mengenai semua aspek kebahasaan dalam waktu yang relatif singkat tidaklah mungkin. Oleh karena itu, perlu dibuat skala prioritas dalam penelitian tentang bahasa.

Adapun fokus dari penelitian ini adalah penelitian secara leksikal. Pada umumnya di dalam bahasa apapun leksikon merupakan satuan bahasa yang dapat menjadi cermin dari konsep-konsep budaya. Selain itu, satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah

leksikon (Seguy, 1971:63 dalam Lauder, 1990:30).

Dalam penelitian kali ini permasalahan yang akan diangkat antara lain adalah :

- Bagaimanakah deskripsi leksikal bahasa Jawa ragam Kertosono dengan menggunakan Bahasa Jawa dialek Surabaya dan Surakarta sebagai bandingan?
- Benarkah wilayah Kertosono merupakan daerah transisi dari dialek Surabaya dan Surakarta seperti yang dimaksudkan dalam asumsi dasar?

Demikianlah antara lain permasalahan yang muncul dalam penelitian tentang variasi bahasa Jawa Kertosono ini.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang variasi bahasa Jawa Kertosono ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan bagi studi dialek bahasa Jawa. Penelitian semacam ini dapat mengumpulkan banyak data kebahasaan, terutama yang berhubungan dengan geografi dialek bahasa Jawa. Data-data itu nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai data pembuatan peta bahasa. Selain itu dari data-data itu diharapkan dapat menjadi modal awal penyusunan kamus dialek yang belum ada pada saat ini.

Selanjutnya diharapkan pula bahwa penelitian

terhadap bahasa Jawa ragam Kertosono dapat dijadikan sebagai penelitian awal bagi penelitian bahasa Jawa Kertosono selanjutnya yang lebih lengkap dan luas.

#### 1.4 Landasan Teori

Pengertian bahasa yang biasanya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat monolit harus dicairkan ke dalam bermacam-macam aspek yang lebih kecil, antara lain ke dalam satuan yang disebut idiolek atau dialek (Keraf,1991:144). Hal ini dilakukan karena tidak ada seorangpun mengucapkan secara sama suatu ujaran tertentu dengan cara yang sama sampai dua kali atau lebih. Demikian pula terdapat perbedaan-perbedaan tertentu dari suatu daerah ke daerah lain.

Dewasa ini penelitian dialek cukup mendapat tempat dan perhatian beberapa linguis. Francis menyatakan penelitian terhadap dialek itu didorong oleh keingintahuan pada mulanya. Keingintahuan bermula dari percakapan di antara orang-orang yang berbeda asal sehingga terjadi diferensiasi bahasa. Dari sini orang-orang berusaha untuk memahami bahasa yang baru mereka temui (1989 : 7). Ayatrohaedi mengutip pengertian dialek dari Meillet (1967:69-70). Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam

perbedaan. Ada dua ciri lain yang dimiliki dialek, yaitu (1) dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (1983:2).

RH Robins mengatakan bahwa linguis cenderung memusatkan perhatian pada kriteria mutual intelligibility yaitu dapat saling mengerti dalam dialek. Tetapi pengertian dapat saling mengerti di sini bukan berarti saling mengerti secara total, melainkan ada tingkatannya (1992:70). Suatu perubahan dalam bahasa tidak terjadi secara mendadak dan total melainkan bertahap dari satu tempat ke tempat lain secara sinkronik. Hal inilah yang menyebabkan adanya transisi dalam bahasa, sedang untuk menyebut sebagai batas masih diperlukan penelitian lebih rinci. Situasi demikian berlaku di daerah yang merupakan suatu rentetan wilayah yang bertetangga dengan dialek berlainan. Penutur dialek setempat mengerti dialek tetangganya, tetapi penutur yang menempati daerah yang jauh dari batas wilayah mungkin tidak tahu, demikian sebaliknya.

Saussure mempunyai istilah 'kebhinekaan langue'

dalam penelitian linguistik dengan gejala pertama yaitu perbedaan bahasa yang akan tampak begitu kita lewat dari satu negara ke negara yang lain atau dari satu daerah ke daerah yang lain (1988:317). Saussure juga berpendapat bahwa pemisahan geografi tetap merupakan faktor yang paling lazim bagi kebhinekaan bahasa. Saussure mengemukakan sebab-sebab kebhinekaan langue dengan contoh yang sangat sederhana, suatu langue yang dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang baru membawa pembaharuan. Keanekaragaman lingkungan, iklim, relief tanah, tradisi khas dapat mempengaruhi langue. Maka dalam hal ini variasi yang diteliti tergantung pada letak geografis.

Pendapat senada disampaikan oleh Leonard Bloomfield sebagai berikut *"Investigation showed that every language had in many of its forms suffered displacements of structure, which were due to the admixture of forms other dialect"* (1964:231). Jelasnya keanekaragaman dalam ruang cepat tersadari, bahkan oleh masyarakat primitif sekalipun.

Anggapan bahwa suatu bahasa erat hubungannya dengan keadaan alam, suku bangsa, dan keadaan politik daerah bersangkutan memang dapat dibenarkan, tetapi sejauh ini dianggap masih kurang lengkap. Kebenaran

anggapan itu dapat diuji dengan alat bantu temuan para ahli bahasa yaitu isoglos atau watas kata. Isoglos adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda itu, dan dinyatakan dalam peta bahasa (Dubois dkk, 1973:270 dalam Ayatrohaedi,1983:5). Isoglos sebagai watas kata harus merangkum segala segi kebahasaan seperti fonologi, morfologi, semantik, leksikal, sintaksis, dan hal-hal lain yang diperkirakan akan memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini dilakukan karena dari beberapa segi saja dan dengan bahan yang terbatas belum dapat meyakinkan kebenaran isoglos tersebut.

### 1.5 Hipotesis

Penelitian terhadap variasi bahasa Jawa di Kertosono ini didasari oleh sebuah asumsi bahwa wilayah Kertosono secara geografis merupakan daerah perbatasan administrasi yang dipisahkan oleh sungai Brantas. Dengan adanya Kertosono sebagai wilayah pertemuan tiga daerah administrasi yaitu Kediri, Jombang dan Nganjuk sendiri. Kertosono merupakan daerah transisi yang dipengaruhi oleh pelbagai hal yang masuk ke dalamnya. Permasalahan

terletak pada perubahan dan pemertahanan, yang mungkin menunjukkan bahasa Jawa Kertosono sebagai satu variasi yang mengikuti atau mirip dengan suatu dialek yang mempengaruhinya, atau justru dapat membentuk suatu dialek baru yang terbentuk dari perpaduan dialek-dialek lain yang melingkupinya.

Hipotesis lain didasarkan pada ketetapan yang diputuskan dalam rapat teknis Penilik TK/SD di Kabupaten Nganjuk tentang muatan lokal kurikulum. Disebutkan bahwa bahasa daerah merupakan pelajaran pilihan wajib se-Propinsi Jawa Timur, sehingga bahasa daerah sama se-Jawa Timur. Tetapi walau begitu keadaannya tetap tidak sama. Ada bahasa daerah Jawa dan bahasa daerah Madura. Meski demikian, bagi bahasa daerah Jawa masih tetap tidak sama. Yang harus sama adalah paramasastranya sedang dialeknnya boleh berbeda. Untuk Buku pegangan guru daerah Nganjuk ke barat dan Jombang ke timur diharapkan menggunakan buku yang berbeda sesuai dengan daerah serta dialek yang digunakan pada wilayah tersebut. Karena Kertosono merupakan wilayah Kabupaten Nganjuk paling timur yang berbatasan dengan Jombang maka ada perbedaan yang terjadi secara berangsur-angsur. Perubahan itu bergerak mulai dari barat (daerah Nganjuk) menuju ke timur (daerah Jombang) atau sebaliknya.

Perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur biasanya tidak terasa. Demikian halnya dengan Bahasa Jawa di Kertosono ini, perubahan yang berangsur-angsur dari dialek Surakarta hingga ke dialek Surabaya tidak terasa drastis, akan tetapi di Kertosono terasa adanya pertemuan dua dialek itu. Karena itulah diasumsikan Kertosono merupakan daerah peralihan dialek.

Berawal dari beberapa fenomena di atas muncul keinginan untuk membuktikan kebenaran hipotesis itu. Dan diharapkan dari hasil itu dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan studi bahasa Jawa serta menjadi inventarisasi budaya Jawa yang menunjang budaya Nasional.

#### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data, mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Dalam penelitian tentang variasi bahasa Jawa Kertosono ini, saya menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif dapat memerikan ciri-

ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data. Dan metode komparatif digunakan untuk membandingkan data leksikal bahasa Jawa variasi Kertosono dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Surakarta. Dari perbandingan itu dapat diketahui seberapa jauh perbedaan atau persamaan leksikal antara variasi tersebut. Dengan demikian variasi bahasa Jawa di Kertosono sendiri akan jelas keberadaannya.

Penelitian ini dilakukan di tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang seperti terminal, rumah sakit, pasar, dan tempat-tempat lain yang dimungkinkan menjadi tempat berkumpulnya penduduk setempat. Penelitian ini berjalan selama tiga bulan secara intensif.

#### 1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Penelitian tentang variasi bahasa Jawa Kertosono sebagai wilayah transisi antara dialek Surabaya dan Surakarta ini memuat konsep variasi bahasa Jawa Kertosono, wilayah transisi, dialek Surabaya, dan Surakarta. Penjabaran yang terperinci mengenai konsep tersebut dapat dilakukan dengan uraian tahap demi tahap berikut ini.

Variasi bahasa Jawa di Kertosono adalah salah satu dari sekian banyak variasi bahasa Jawa. Dan variasi yang satu ini belum pernah diteliti sebelumnya baik masalah dialeknya, ataupun aspek lain dalam linguistik yang terdapat pada pemakaian bahasa Jawa di Kertosono. Karena berangkat dari asumsi saja, maka saya belum berani menyebut bahasa Jawa yang digunakan di Kertosono sebagai dialek. Suatu bahasa disebut dialek apabila memiliki perbedaan pada aspek linguistik sekurang-kurangnya 51% dari bahasa bakunya (Ayatrohaedi, 1983:32). Tetapi bila dikatakan sebagai variasi adalah sah saja. Variasi atau idiolek adalah hal yang pasti terjadi dalam setiap bahasa. Berdasarkan definisi variasi dari CA Ferguson dan JD Gumperz (dalam Pateda, 1990 :25) variasi bahasa dapat dilihat di antaranya dari tempat. Yang dimaksud dengan tempat di sini adalah wilayah yang dibatasi oleh alam, seperti air, sungai, hutan, dan sebagainya. Secara geografis Kertosono dibatasi oleh sungai Brantas, dan pada kenyataannya sungai Brantas tersebut sedikit banyak menyebabkan perbedaan pemakaian leksikal antara wilayah Kertosono dengan wilayah seberang sungai. Hal inilah yang menimbulkan adanya variasi bahasa.

Secara fisik jarak antara Surabaya dan Surakarta

sedemikian jauhnya. Meskipun masih berada dalam satu bahasa, tetapi pada kenyataannya dialek keduanya berbeda pada beberapa aspek linguistik seperti fonetik, semantik, leksikal, dan sebagainya. Perubahan yang demikian, dari timur ke barat, terjadinya tidak disadari karena berjalan secara bertahap dan perlahan-lahan. Dan pada perubahan yang perlahan-lahan itu bila diteliti masih akan terlihat di manakah perubahan yang jelas akan tampak. Di Kertosono, leksikal yang digunakan oleh penuturnya adalah kosakata peralihan kedua dialek. Maka dapat dikatakan di Kertosonolah wilayah transisi yang tampak jelas. Wilayah peralihan di Kertosono itu ditandai dengan adanya pemakaian kosakata dari kedua dialek yang bersaing, maupun adanya adaptasi dan asimilasi dari keduanya sehingga membentuk suatu bentuk baru. Dalam hal ini termasuk pula adanya beberapa perkecualian lahirnya istilah baru atau leksikal tertentu yang hanya dimengerti oleh para penuturnya. Kondisi semacam ini menimbulkan adanya variasi seperti yang dibicarakan dalam konsep variasi bahasa Jawa Kertosono di atas.

Dalam penelitian ini digunakan bahasa Jawa dialek Surakarta sebagai batasan dan bukan dialek Yogyakarta. Kejelasan alasan ini dapat dilihat dalam skema dialek .

Selain itu, Kartomiharjo membenarkan bahwa ada dua dialek penting dalam bahasa Jawa yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Bahkan keduanya dapat dikatakan sebagai dialek standart (apabila hal ini dapat diakui). Walaupun pada dasarnya kedua dialek itu adalah 'satu bahasa' tetapi ada beberapa perbedaan dalam lafal, morfologi, pemilihan kata, dan yang paling penting adalah dalam arti sosiolinguistik (1981:5). Dari dasar teori dan kenyataan itu bahasa Jawa Dialek Surakarta dianggap sebagai dialek terdekat yang bisa dipakai sebagai bandingan dan mengingat dalam skema ada penurunan langsung dari dialek ini dan dapat diwakili oleh daerah di sekitar Kertosono.

Sama halnya dengan dialek Surakarta, dialek Surabaya dijadikan batasan karena dialek inilah yang pada kenyataannya banyak mempengaruhi bahasa Jawa di sekitar wilayah Kertosono. Dialek Surabaya seperti juga dialek Surakarta, bisa diwakili oleh daerah di sekitar Kertosono yaitu wilayah timur aliran sungai Brantas. Dari survey yang telah dilakukan, orang-orang dari daerah tersebut banyak menggunakan dialek Surabaya sebagai pilihan katanya.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak dan teknik rekam (Sudaryanto, 1988:2-3). Dengan menggunakan teknik simak dan teknik rekam, peneliti terjun langsung ke tempat-tempat berkumpulnya banyak orang seperti di pasar, terminal, stasiun, dan tempat lain yang memungkinkan untuk mendengar percakapan orang-orang setempat. Dalam teknik ini peneliti kadang-kadang ikut juga dalam percakapan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan pemancingan terhadap kata-kata yang diharapkan. Secara teoritis teknik sadap sebagai teknik dasar dengan teknik simak atau teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan, tetapi peneliti juga menganggap perlu untuk memakai teknik rekam sebagai alternatif. Peneliti sengaja mengambil dua teknik lanjutan untuk selanjutnya dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik rekam hanya bisa dilakukan di tempat yang sepi, seperti misalnya di rumah sakit. Dalam mencari data saya pernah datang ke rumah sakit dan berpura-pura sedang menunggu jam bezuk tiba. Ruang tunggu hanya ditempati oleh beberapa orang saja, karena rumah sakit itu hanya sedang saja besarnya dan milik

swasta sehingga tidak heran hanya orang tertentu saja yang ada di sana. Ruang tunggu cukup lengang sehingga teknik rekam sangat tepat digunakan, perbincangan beberapa orang dapat terdengar jelas. Saat itu datang seorang ibu muda membawa anaknya yang sakit. Secara kebetulan karena ia mengambil tempat duduk di sebelah saya, komunikasi langsung berlanjut. Dari percakapan itu saya mendapat data leksikon yang berkaitan dengan permasalahan mengurus anak-anak. Sang ibu menceritakan perihal kecelakaan yang dialami anaknya, rupanya kakinya terjepit jari-jari sepeda ketika sedang dibonceng. Mungkin ada pengaruh-pengaruh tertentu yang dalam hal ini tidak dapat saya masukkan ke dalam penelitian saya, yaitu penetapan sikap berbahasa ibu itu. Entah apa pertimbangannya sejak pertama mengajak berbicara dengan saya, ia langsung menggunakan bahasa Jawa ngoko. Dari perbincangan yang kami lakukan saya menangkap adanya pengaruh dialek Surabaya yang digunakan, dan ternyata ia orang Kertosono saja. Setelah agak lama ibu itu beranjak untuk membelikan makanan anaknya. Satu lagi keberuntungan saya, ada seorang perempuan sebaya saya menghampiri dan duduk di sebelah saya. Percakapan kami lain dengan yang tadi, orang itu memulai pertanyaan dengan bahasa Indonesia tetapi setelah kami saling

menerima, akhirnya pembicaraan dilakukan dalam bahasa Jawa. Penutur yang satu ini juga berasal dari Kertosono tetapi dari cara berbicaranya tampak banyak pengaruh dialek Surakarta yang mewarnai pemakaian kosakatanya.

Adapun teknik sadap dengan teknik simak sebagai teknik lanjutan saya gunakan di tempat ramai seperti di pasar, terminal, atau stasiun. Dengan menggunakan teknik simak dan rekam akan diperoleh data yang sah. Ujaran atau kata-kata yang mereka ucapkan benar-benar wajar, tidak dipaksakan, dan tanpa dipikir-pikir.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**